

BAB III

SAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini peneliti akan membahas tentang pola komunikasi pedagogik antara Guru dan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SD Teladan Yogyakarta. Pembahasan dalam penelitian ini yaitu dengan cara menyajikan data-data yang diperoleh selama pengamatan penelitian terhadap pola komunikasi yang diterapkan terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Kemudian data-data tersebut akan dikaji dengan menggunakan teori-teori yang berkaitan dengan komunikasi.

SD Teladan Yogyakarta menjadi objek dalam penelitian ini dikarenakan perjuangan dan semangat untuk membangun sarana pendidikan untuk generasi bangsa yang dimulai dari sebuah kelompok belajar kecil yang bertempat di perumahan dan sampai akhirnya dapat mendirikan sebuah sekolah formal yang berdiri di Jl. Kabupaten No. 99, Nogotirto, Sleman Yogyakarta. Sekolah ini mempunyai tujuan untuk mendidik anak yang dibekali dengan menanamkan nilai-nilai islam yang bersifat universal, mengembangkan wawasan *global, english language*, menjadikan Al-Quran hidup di dalam pribadi anak, mengembangkan kemampuan ICT, menjadikan siswa dekat dengan matematika dan sains yang disesuaikan dengan *learning style* peserta didik. Terlebih dalam SD teladan yang tergolong baru sudah menerapkan program inklusi sebagai tanggung jawab terhadap generasi anak bangsa yang memiliki keterbatasan yang memungkinkan untuk

belajar, bersosialisai dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan mampu merubah sifat dan perilaku anak tersebut.

Hal demikian memberikan inspirasi kepada penulis untuk mengkaji lebih jauh tentang bagaimana pola-pola komunikasi pedagogik yang diterapkan terhadap anak berkebutuhan khusus untuk membentuk sikap dan perilaku anak tersebut agar dapat bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Sehingga dalam penelitian ini mengambil judul **“Pola Komunikasi Pedagogik Antara Guru dan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SD Teladan Yogyakarta Sebagai Sekolah Inklusi”**.

A. SAJIAN DATA

Data-data yang disajikan dalam penelitian ini diperoleh berdasarkan wawancara terhadap kepala sekolah dan sebagian guru yang menangani Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) serta wali kelas 1 di SD Teladan Yogyakarta. Berikut merupakan profil informan penelitian

a. Informan 1, Lutfi Hakim, M.Pd. Kepala Sekolah SD Teladan Yogyakarta

Bapak Lutfi Hakim biasa dipanggil Bapak Lutfi adalah salah satu seseorang yang turut serta mendirikan SD Teladan Yogyakarta serta menjadi kepala sekolah. Bapak Lutfi ini menjadi Kepala sekolah sejak tahun awal berdirinya SD Teladan yaitu tahun 2014.

beliau merupakan salah satu lulusan Universitas Sunan Kalijaga pada tahun 2017 dengan menyelesaikan Magister Pendidikan Islam.

b. Informan 2, Rahma Yuliani, S.Pd. Koordinator Guru Pendamping Khusus

Ibu Rahma Yuliani, akrab dipanggil Bunda Rahma. *Beackround* beliau adalah pendidikan luar biasa. Lulus pada tahun 2011 di Universitas Negeri Yogyakarta, Namun sebelum lulus beliau sudah berkecimpung dalam pendidikan serta mendapatkan pengalaman menangani anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi yaitu di beberapa sekolah swasta dan negeri yang ada di jogja. Ibu Rahma juga sudah mengajar di SD Teladan selama 1,5 tahun.

c. Informan 3, Diana, S.Pd. Guru Pendamping Khusus

Ibu Diana, S.Pd lebih akrab dipanggil Bunda Diana merupakan guru pendamping khusus. Beliau lulusan pendidikan luar biasa Universitas Negeri Yogyakarta. Beliau termasuk salah satu guru pendamping khusus yang menangani anak pada kelas 1. Walaupun masih tergolong baru di Sekolah Teladan Yogyakarta, tetapi dengan pengalaman yang sudah beliau bekal diantaranya sudah mengabdikan selama 1 tahun lebih di Rumah Bintang, di sana beliau menangani anak berkebutuhan khusus dan menjadi terapi edukasi secara individu. Kemudian dilanjutkan ke *gria visio* bunda

novi Selama 6 bulan sebelum akhirnya menjadi salah satu guru pendamping khusus di SD Teladan Yogyakarta.

d. Informan 4, Mustamid, S.Pd. Walikelas 1

Bapak Mustamid atau akrab dipanggil Pak Mus, beliau adalah lulusan S1 teknologi pendidikan pada tahun 2015 dan sekarang sedang menempuh pendidikan S2 PGMI di Universitas Sunan Kalijaga. Beliau sudah mengabdikan di SD Teladan Yogyakarta Selama 1,5 tahun, dimulai dari tahun 2015 sampai sekarang.

Dengan latar belakang teknologi pendidikan, tetapi Pak Mus sudah mempunyai pengalaman yang cukup lama dibidang keguruan, yaitu kurang lebih 11 tahun beliau mengabdikan menjadi guru di salah satu pesantren di jogja.

1. Progam inklusi SD Teladan Yogyakarta

Masih banyak anggapan masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus yang tidak penting untuk mendapatkan pendidikan selayaknya anak-anak pada umumnya. Sebagian masyarakat memandang anak berkebutuhan khusus ini adalah individu yang tidak dapat bersosialisasi dan berinteraksi terhadap lingkungan sekitar. Padahal mereka layak untuk mendapatkan ruang untuk dapat bersosialisasi. Sehingga menurut peneliti anggapan negatif tersebut merupakan salah satu tidak kepedulian masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus serta kebutuhan akan pendidikan yang harus dimilikinya.

Seperti yang disampaikan oleh Ibu Rahma selaku koordinator guru pendamping khusus, dengan kekurangan yang mereka miliki setidaknya anak tersebut mampu bersosialisasi dan berinteraksi terhadap masyarakat luas dengan cara memberikan pendidikan dan *stimulus* di lingkungan pendidikan sejak dini agar diharapkan kemudian hari seiring jalannya waktu sikap dan perilaku anak tersebut dapat diterima oleh lingkungan sekitar. Di sekolah mereka diajarkan tentang agama, nilai-nilai moral, ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang mungkin tidak mereka dapatkan di rumah. Sama seperti yang disampaikan Bapak Lutfi sebagai kepala sekolah SD Teladan Yogyakarta, beliau mengatakan bahwa untuk anak-anak berkebutuhan khusus ini sebenarnya ranahnya bukan ke akademik, karena kemampuan untuk berpikir memang dibidang kurang, melainkan di SD Teladan Yogyakarta difokuskan terhadap perubahan sikap dan perilaku terlebih dahulu agar mereka dapat bersosialisasi dengan lingkungan. Tetapi tidak menutup kemungkinan juga dalam hal akademik tetap diberikan.

Terdapat beberapa program khusus inklusi yang diterapkan di SD Teladan Yogyakarta diantaranya:

1.1 Kurikulum

Pengertian kurikulum menurut UU No. 20 Tahun 2003 adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan

pendidikan nasional. Seperti yang disampaikan Bapak Lutfi sebagai kepala sekolah kurikulum yang diterapkan di SD Teladan Yogyakarta sebagai sekolah inklusi yaitu sama dengan kurikulum sekolah formal pada umumnya. Tetapi ada kurikulum yang dimodifikasi untuk anak-anak yang mempunyai keterbatasan. Dalam penerapan kurikulum di SD Teladan Yogyakarta bagi anak berkebutuhan khusus mempunyai cara tersendiri dan menyesuaikan kemampuan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Sama halnya seperti yang disampaikan oleh Ibu Rahma selaku koordinator Guru Pendamping Khusus (GPK) di SD Teladan Yogyakarta bahwasannya jika anak yang memiliki keterbatasan dianggap mampu untuk menerima materi dengan baik maka kurikulum untuk anak berkebutuahn disamakan dengan yang reguler. Kemudian model kurikulum untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang dianggap tidak mampu untuk memenuhi standar kelulusan maka akan dibuatkan kurikulum sendiri dengan cara menurunkan bobot nilai yang misalnya standar KKM 70 untuk anak-anak reguler, maka untuk anak berkebutuhan khusus dikurangi menjadi 50 sudah dianggap tuntas. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Rahma selaku koordinator guru pendamping khusus SD Teladan Yogyakarta:

“kalau disini untuk abk dengan iq dibawah 80 itu kita bikin kurikulum khusus, misalkan untuk nilai ketuntasan anak yang memiliki keterbatasan itu diturunkan menjadi 50” (wawancara dengan Ibu Rahma,

tanggal 9 Agustus 2017 bertempat di ruang UKS SD Teladan Yogyakarta)

Jadi sistem kurikulum yang diterapkan di SD Teladan Yogyakarta yaitu dengan cara menyesuaikan terhadap tingkat kemampuan penangkapan informasi masing-masing Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) agar nilai ketuntasan yang tertulis di atas raport dapat dilampaui oleh peserta didik yang memiliki keterbatasan.

Kemudian seperti yang disampaikan oleh Bapak Lutfi selaku kepala sekolah mengenai *goal setting* anak berkebutuhan khusus pada dasarnya yaitu tidak sampai ujian nasional, dikarenakan penangkapan informasi yang dimiliki anak tersebut cukup terbilang rendah. Sama seperti yang disampaikan oleh Ibu Rahma selaku koordinator guru pendamping khusus SD Teladan Yogyakarta:

“goal settingnya untuk abk itu tidak ke UAN jadi ketika anak yang lain UAN maka anak berkebutuhan ini akan mengikuti ujian sekolah dan mendapatkan STTB (surat tanda tamu belajar)”. (wawancara dengan Ibu Rahma, tanggal 9 Agustus 2017 bertempat di ruang UKS SD Teladan Yogyakarta)

1.2 Layanan Inklusi SD Teladan Yogyakarta

Sistem layanan yang diberikan oleh SD Teladan Yogyakarta terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) menyediakan beberapa

layanan, yang pertama yaitu layanan pendampingan penuh atau *shadow privat*. Model ini dalam proses pembelajaran anak yang memiliki keterbatasan yang memungkinkan untuk didampingi oleh Guru Pendamping Khusus (GPK) dari awal anak masuk sekolah sampai anak tersebut pulang sekolah. Disini selama dalam pendampingan, guru pendamping khusus mempunyai tugas untuk mengarahkan, memberi intruksi dan menegaskan terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) terhadap hal-hal yang baik untuk membentuk *habit* anak. Proses ini akan berlangsung relatif lama, tergantung perkembangan kondisi anak apakah sudah siap didampingi secara *shadow mobile* ataupun belum.

Kedua yaitu *shadow mobile*. Metode ini yaitu anak berkebutuahn khusus sudah dimandirikan di kelas reguler bergabung bersama anak reguler tanpa pendamping *privat*. Dengan demikian anak tersebut masih memerlukan perhatian khusus oleh guru kelas yang tidak memiliki latar belakang pendidikan khusus. Hal ini masih tetap dikontrol oleh Guru Pendamping Khusus (GPK) untuk mengecek perkembangan anak tersebut.

Terakhir yaitu adanya jam ke 0, seperti yang disampaikan oleh Bapak Lutfi selaku kepala sekolah bahwasannya aktivitas untuk anak berkebutuhan khusus sudah dimulai dari jam ke 0, yaitu pada jam 7 mereka berkumpul dalam satu kelas. Mereka disana

mendapatkan *stimulus-stimulus* dari Guru Pendmping Khusus (GPK) agar kendala-kendala dalam belajarnya dapat ditangani.

3. Pembagian Kelas Untuk ABK di SD Teladan Yogyakarta

Pembagian kelas untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SD Teladan Yogyakarta seperti yang disampaikan oleh Bapak Lutfi selaku kepala sekolah SD Teladan Yogyakarta yaitu tidak ada perbedaan dengan anak reguler lainnya, semuanya digabungkan berdasarkan kelas masing-masing.

“hanya saja anak-anak yang memiliki keterbatasan wajib mengikuti kelas privat, atau bisa dikatakan jam ke 0, yaitu dimulai dari jam 07:00 hingga jam 07:30. Tujuannya agar guru dapat melihat perkembangan pada anak serta dapat membantu masalah yang dimiliki anak”.
(wawancara dengan Bapak Lutfi di ruang kepala sekolah)

2. Proses Komunikasi SD Teladan Yogyakarta

Proses komunikasi memiliki peran penting dalam sebuah kelompok belajar mengajar di SD Teladan Yogyakarta. Komunikasi menjadi sebuah media yang sangat efektif dalam menyalurkan informasi terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Dengan proses komunikasi yang terjalin dengan baik diharapkan peserta didik dapat menerima dengan mudah tentang apa yang disampaikan guru. Dengan komunikasi guru juga mampu mengetahui apa yang ingin disampaikan atau bagaimana cara untuk berinteraksi sosial. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Rahma sebagai koordinator program inklusi SD Teladan Yogyakarta:

“komunikai sangat penting mas khususnya terhadap anak yang memiliki keterbatasan, contoh untuk anak-anak yang

mengalami speak delay itukan kesulitan untuk berkata macem-macam, dia sulit untuk mengungkapkan apa yang dia mau, nah disini kita fokuskan apa sih maunya anak ini dulu, baru kita arahkan kesitu”. (wawancara dengan Ibu Rahma, tanggal 9 Agustus 2017 bertempat di ruang UKS SD Teladan Yogyakarta)

Komunikasi antara guru dan Anak Berkebutuhan Khusus yang terjadi di SD Teladan Yogyakarta memiliki beberapa unsur komunikasi yang mengacu pada teori Harold Lasswell yang menjelaskan model komunikasi mengenai siapa yang mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dengan pengaruh bagaimana. Berdasarkan hasil observasi di lapangan unsur-unsur komunikasi anatara guru dan anak berkebutuhan terdiri dari :

a. Komunikator

Dalam proses komunikasi yang terjalin di SD Teladan Yogyakarta guru lebih aktif dalam menyampaikan pesan, walaupun ada kemungkinan peserta didik juga menjadi komunikator dalam proses komunikasi tersebut. Hal ini karena Anak Berkebutuhan Khusus belum Sepenuhnya memahami apa yang dibicarakan oleh orang-orang disekitarnya, sehingga pemikiran dan tanggapan anak tersebut masih sangat sederhana. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Mustamid sebagai wali kelas 1 SD Teladan Yogyakarta:

“saya lebih sering berbicara di depan dan yang saya tegaskan sekarang ketika guru berbicara maka anak diam dulu dan ketika saya bertanya siapa yang ada pendapat angkat tangan, baru ia berbicara”. (wawancara dengan Bapak Mustamid, tanggal 8 Agustus 2017 bertempat di kelas 1 SD Teladan Yogyakarta)

Dengan demikian guru juga harus mampu menyampaikan materi dengan baik agar mudah diterima oleh peserta didik karena pertukaran pesan dibidang cukup lambat dan lebih mengutamakan penyampaian pesan secara singkat, jelas dan tegas.

b. Komunikasikan

Dari hasil observasi dalam proses komunikasi di SD Teladan Yogyakarta, peserta didik cenderung lebih pasif. Hal ini dikarenakan kemampuan berkomunikasi dan *respond* penangkapan informasi peserta didik masih terbilang kurang. Sehingga *feedback* yang muncul dari anak kurang signifikan. Meskipun *feedback* kepada guru sebagai komunikator terkadang ada tetapi sifatnya masih sederhana, seperti jawaban-jawaban pertanyaan dari guru, misalkan siapa yang tidak membawa buku pelajaran agama, kemudian peserta didik yang tidak membawa akan menjawab saya tidak bawa pak. Peserta didik juga akan memberikan *respond* ketika guru memberikan pertanyaan ke salah satu siswa.

c. Pesan

Pesan yang disampaikan saat menyampaikan materi di dalam kelas guru lebih banyak menggunakan bahasa *verbal* dan bahasa *nonverbal* lebih digunakan ketika menegaskan kepada siswa. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Mustamid sebagai wali kelas 1 SD Teladan Yogyakarta:

“untuk bahasa non verbal saya sering gunakan hanya untuk memberi intruksi misal menggunakan jari tangan

(misalkan memanggil “akbarr... dengan tangan digelengkan”) menandakan bahwa itu tidak boleh dilakukan. dan anak-anak tersebut dengan tingkat kedewasaannya yang demikian ada di kelas 1 ini sudah mampu memahaminya”. (wawancara dengan Bapak Mustamid, tanggal 8 Agustus 2017 bertempat di kelas 1 SD Teladan Yogyakarta)

Dalam menggunakan bahasa *verbal* guru menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari. dan bahasa Inggris, Jawa sebagai bahasa dalam beberapa pelajaran sekolah, kemudian penggunaan bahasa *non verbal* menjadi faktor pendukung dan pelengkap dalam penyampaian pesan yang ingin disampaikan. perintah berupa pesan yang sifatnya *non verbal* akan lebih mudah dimengerti oleh peserta didik karena pesan nonverbal biasanya berupa contoh-contoh yang diperagakan oleh guru seperti acungan ibu jari ketika peserta didik menjawab pertanyaan dengan baik, menggelengkan kepala menandakan tingkah laku siswa tidak baik, bahkan tepukan tangan menandakan bahwa peserta didik sudah selesai mengerjakan tugas yang diberikan. Hal ini lebih efektif karena Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) lebih mudah memahami dari pada hanya sekedar penjelasan.

d. Umpan Balik

Umpan balik yang dilakukan biasanya berupa komunikasi *verbal* dan *nonverbal*. Misalnya ketika guru menanyakan sesuatu kepada murid “*anak-anak masih ingat tidak kemarin kita belajar apa?*”. Ada beberapa anak yang memberikan *respond* dengan

bahasa *verbal* dengan menjawab “*belajar tempat-tempat ibadah*” dan ada juga yang membahasakan dengan bahasa *non verbal* dengan cara menggelengkan kepala (Observasi pada 8 Agustus 2017).

e. Efek

Efek dari komunikasi yang terjadi di SD Teladan Yogyakarta yaitu agar peserta didik menjadi semakin memahami dan mengetahui berbagai macam pelajaran yang sudah disampaikan guru ketika dalam proses pembelajaran sehingga pada akhirnya pengetahuan dan wawasan anak menjadi lebih luas.

f. Gangguan

Proses komunikasi yang terjadi dalam pembelajaran tidak menutup kemungkinan terjadi sebuah hambatan, seperti yang disampaikan oleh Ibu Rahma yaitu terhadap anak berkebutuhan khusus sering kali tidak mampu memahami intruksi terlalu panjang, ini adalah salah satu gangguan yang terjadi karena faktor internal yang dimiliki oleh anak. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Rahma sebagai koordinator program inklusi SD Teladan Yogyakarta:

“seperti kasus yang ada di kelas 1 itu dia paham perintah tapi singkat dan tidak mampu memahami terlalu banyak intruksi, jadi tidak bisa kalau kita kasih perintah terlalu panjang dia akan sulit menerima pesan tersebut kemudian untuk kasus seperti ini, itu perlu butuh waktu untuk memahami intruksi”. (wawancara dengan Ibu Rahma, tanggal 9 Agustus 2017 bertempat di ruang UKS SD Teladan Yogyakarta)

B. PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini peneliti akan membahas tentang pola komunikasi sebagai pola komunikasi pendidikan, kemudian penulis akan memaparkan pembahasan tentang pola komunikasi pedagogik guru dengan anak berkebutuhan khusus di SD Teladan Yogyakarta diantaranya yaitu:

1. Pola Komunikasi Pedagogik di SD Teladan Yogyakarta

Dalam membentuk karakter anak berkebutuhan khusus tidak semudah yang dibayangkan, seorang guru membutuhkan pendekatan yang ekstra dan intensif supaya dapat mengetahui karakter dan tingkah laku anak, kemudian baru bagaimana cara mencari solusinya. Dalam hal tersebut SD Teladan Yogyakarta secara garis besar sama dengan sekolah inklusi pada umumnya, namun ada beberapa hal yang membedakan SD Teladan Yogyakarta dengan beberapa sekolah inklusi yang berada di Kab. Sleman. Guru pendamping khusus di SD Teladan Yogyakarta lebih menekankan perubahan anak tersebut secara mental agar anak tersebut bisa terbentuk seperti anak-anak yang normal pada umumnya, tidak hanya itu guru pendamping khusus di SD Teladan Yogyakarta juga membentuk dan menekankan nilai keislaman sehingga membangun mental anak tersebut secara spiritual. Sedangkan di SD inklusi lainnya yang berada di Kab. Sleman guru tersebut hanya membantu ABK yang kesulitan menerima materi yang di berikan oleh guru kelas, dan hanya di dampingi dalam proses belajar mengajar. Ketika anak tersebut sedang tidak dalam proses belajar mengajar maka

anak tersebut tidak mendapatkan pendampingan khusus. Melalui pola komunikasi yang terjalin dengan baik antara guru dan anak maka karakter anak akan lebih mudah dibentuk. Seperti sekolah inklusi pada umumnya yang berada di Kab. Sleman, yaitu komunikasi pedagogik yang terbangun hanya dalam proses belajar mengajar saja, akan tetapi pola komunikasi pedagogik yang terbangun di SD Teladan Yogyakarta selain membantu dalam proses belajar mengajar, mereka juga membangun sikap dan perilaku anak melalui komunikasi intruksional. Pola komunikasi pedagogik yang terjalin guna membentuk karakter sifat dan tingkah laku anak berkebutuhan khusus di SD Teladan Yogyakarta meliputi:

1.1 Komunikasi *Interpersonal*

Dalam proses komunikasi di SD Teladan Yogyakarta pola komunikasi *interpersonal* sangat besar pengaruhnya terhadap peserta didik dalam penyampaian dan penerimaan informasi. Dengan komunikasi seperti ini kedua pihak dapat bertemu secara langsung dan menimbulkan umpan balik antar keduanya agar saling mempengaruhi untuk tercapainya tujuan yang diinginkan.

Dalama penerapan komunikasi antara guru dan anak berkebutuhan pasti ada hambatan dalam komunikasi, berdasarkan pengamatan selama penelitian, penulis menemukan bahwasannya anak yang memiliki keterbatasan mereka sulit menangkap pesan yang disampaikan oleh guru, anak tersebut sering kali tidak

memperhatikan materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Mereka lebih cenderung bermain sendiri, teriak-teriak, jalan-jalan saat proses belajar dan emosi anak tersebut masih sulit dikontrol. Oleh sebab itu sebagai guru pendamping khusus maupun guru kelas memerlukan pendekatan yang lebih intensif serta kesabaran dalam mendidik anak yang memiliki keterbatasan. Anak tersebut memerlukan perhatian secara khusus dibandingkan anak reguler pada umumnya, serta dalam penanganan mendidik anak berkebutuhan berbeda dengan mendidik anak reguler pada umumnya. Oleh sebab itu sebagai guru yang menangani anak berkebutuhan khusus harus mampu menjalin hubungan baik dengan anak tersebut.

Dalam proses komunikasi *interpersonal* yang terjalin antara guru dan murid dapat membangun hubungan yang baik antara guru dan anak, sehingga tidak menutup kemungkinan terjadi sebuah kedekatan antara guru dan anak tersebut. Anak dapat mengetahui bahwa guru itu yang selalu membantu dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, selalu mendampingi anak dan memberi intruksi kepada anak akan hal yang tidak baik dilakukan. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Diana sebagai guru pendamping khusus di SD Teladan Yogyakarta:

“ketika anak sering sama saya dan sering ngobrol, lama-lama juga akan dekat dengan sendirinya, lama-lama anak ini juga bakal tahu oh ibu ini yang selalu mendampingi saya dan hanya fokus sama saya”.

(wawancara dengan Ibu Diana, tanggal 8 Agustus 2017 bertempat di ruang UKS SD Teladan Yogyakarta)

Dengan adanya komunikasi yang baik antara guru dan anak maka akan terjadi pembentukan karakter untuk anak tersebut. Oleh karena itu komunikasi menjadi peran penting dalam membantu kedekatan guru terhadap anak serta merubah sikap dan perilaku anak agar mampu mengenal lingkungan sekitar bahkan bersosialisasi dengan baik. Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara Ibu Rahma sebagai koordinator guru pendamping khusus di SD Teladan Yogyakarta:

“dengan komunikasi kan pasti ada dua individu yang berinteraksi ya, jadi untuk apa sih komunikasi, ya untuk membentuk karakter si anak, kalau kita hanya mendiamkan dan tidak memberikan intruksi dengan apapun ya pasti anak tersebut bakal diam terus, jadi intinya ketika anak itu sudah nyaman sama gurunya maka anak itu bakal ngomong maunya apa. maka dengan komunikasi yang bagus pasti akan muncul kedekatan antara saya dan anak tersebut” *(wawancara dengan Ibu Rahma, tanggal 9 Agustus 2017 bertempat di ruang UKS SD Teladan Yogyakarta)*

Kemudian menurut Bapak Mustamid tanggapan tentang pola komunikasi yang terjadi di dalam kelas SD Teladan Yogyakarta sangat penting untuk keberhasilan dalam peningkatan minat belajar pada siswa serta perkembangan sikap dan perilaku terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Kemudian pola komunikasi *interpersonal* yang terjadi antara guru dengan murid di SD Teladan Yogyakarta berdasarkan yang

diterapkan oleh pak mustamid di kelas 1 yaitu terdiri dari 2 pola komunikasi diantaranya:

1. Pola Komunikasi Satu Arah

Dalam komunikasi yang terjalin dalam hal ini adalah guru sebagai komunikator lebih dominan dalam penyampaian pesan informasi terhadap peserta didik. Dengan komunikasi ini peserta didik lebih cenderung pasif. Contoh pola komunikasi seperti ini yang terjadi di SD Teladan Yogyakarta yaitu dengan metode ceramah. Metode ini sering digunakan Bapak Mustamid pada awal pelajaran berlangsung. Dengan demikian semua informasi akan disampaikan secara bertahap dan jelas. Biasanya komunikasi satu arah dengan menggunakan metode ceramah ini berlangsung selama 15-20 menit dan dilanjutkan siswa diberi pertanyaan tentang apa yang dijelaskan sebelumnya.

Menurut Bapak Mustamid dengan menggunakan metode ceramah ini pola komunikasi satu arah yang terbangun sangat baik guna memberikan informasi kepada anak-anak yang belum mengetahui materi yang belum tentu siswa tahu dan dengan informasi yang disampaikan kepada peserta didik akan lebih luas pengetahuannya.

Seperti yang disampaikan oleh Bapak Mustamid pola komunikasi satu arah memang sangat terbatas waktunya.

Jika penerapan pola komunikasi satu arah terlalu lama tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas maka kondisi kelas akan menjadi tidak kondusif, peserta didik akan merasa bosan dan gaduh sendiri. Pola komunikasi seperti ini mempunyai kekurangan jika dipraktikkan kepada anak yang memiliki keterbatasan karena *respond* anak yang masih sangat kurang serta kondisi dan karakteristik anak berkebutuhan khusus (ABK) yang sulit untuk mempertahankan konsentrasinya.

Berdasarkan dari hasil Observasi dari penulis, di SD Teladan Yogyakarta dengan menerapkan komunikasi 1 arah *feedback* anak sangat kurang. Terlebih untuk anak berkebutuhan khusus lebih asik main sendiri sehingga penyampain informasi belum tentu dapat diterima oleh anak. Tetapi masih ada beberapa anak yang memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru.

2. Pola Komunikasi Dua Arah

Komunikasi dua arah merupakan komunikasi yang dilakukan oleh komunikan dan komunikatornya selalu bergantian memberikan informasi dalam sebuah penyampaian pesan.

Dalam komunikasi dua arah menurut Bapak Mustamid memungkinkan lebih dimengerti oleh anak terhadap materi

pembelajaran yang disampaikan oleh guru, karena selain dapat mengetahui *respond* murid secara langsung, guru dapat dapat mendekati murid sehingga komunikasi yang terbangun lebih efektif dalam hal penyampaian materi. Pola komunikasi seperti ini yang terjadi di kelas 1 SD Teladan Yogyakarta yaitu dengan menggunakan metode membaca sekaligus menghafal al-quran dan metode tanya jawab. Dengan pola komunikasi 2 arah yang baik maka guru dapat mengetahui seberapa jauh anak menangkap pelajaran yang sudah disampaikan. Menurut Bapak Mustamid selaku wali kelas 1, pola komunikasi 2 arah sangat membantu untuk melihat seberapa jauh kemampuan anak dalam menerima informasi, akan tetapi pola komunikasi ini mempunyai kendala, yaitu ketika guru sedang menjelaskan kepada 1 anak maka kemungkinan anak-anak yang lain merasa bebas, kemudian kondisi kelas sangat ramai. Berdasarkan pengamatan dalam penelitian ini bahwasannya ketika guru sedang melakukan komunikasi *interpersonal* 2 arah dengan salah satu siswa, maka siswa yang lain merasa bebas, mereka lebih cenderung bermain dengan teman-temannya yang lain. Sehingga, kondisi di dalam kelas sangat gaduh. tetapi komunikasi interpersonal 2 arah sangat membantu guru untuk mengukur kemampuan siswa dalam menerima materi

pembelajaran. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Diana selaku guru pendamping khusus di kelas 1 SD Teladan Yogyakarta tentang:

“pola komunikasi 2 arah menurut saya sangat tepat untuk ABK, karena dengan melihat kondisi anak tersebut jika kita hanya berbicara, anak tersebut tidak akan bisa menangkap apa yang kita bicarakan, apalagi untuk sharing otomatis dia bakal sulit untuk memahami”. (wawancara dengan Ibu Diana, tanggal 8 Agustus 2017 bertempat di ruang kelas 1 SD Teladan Yogyakarta)

Berdasarkan yang disampaikan oleh Ibu Diana bahwasannya Komunikasi 2 arah terlebih bagi anak berkebutuhan khusus memiliki dampak yang sangat besar untuk tumbuh dan kembangnya anak tersebut, dikarenakan guru dapat mengetahui apa yang diinginkan anak tersebut. Selain itu guru dapat mengukur tingkat pemahaman anak terhadap penjelasan yang disampaikan oleh guru. Dengan pola komunikasi seperti ini maka ikatan emosional antara guru dan anak berkebutuhan khusus akan lebih baik. Selain itu pola komunikasi dua arah memungkinkan anak berkebutuhan khusus akan lebih cepat memahami tentang materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru.

Jadi arah komunikasi *interpersonal* yang terbangun di SD Teladan Yogyakarta selama proses belajar mengajar di kelas 1 SD yaitu pola komunikasi satu arah dan dua arah.

Dikarenakan komunikasi tersebut sangat bermanfaat untuk penyampain informasi dan guru dapat mengukur seberapa tingkat pemahaman peserta didiknya. Selain itu karena tingkat pemahaman peserta didik yang masih terbilang kurang maka dengan menggunakan pola komunikasi satu dan dua arah diharapkan guru dapat membentuk *habit* anak terlebih dahulu sebelum guru menerapkan pola komunikasi muti arah. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Mustamid tentang pola komunikasi yang sering digunakan saat penyampain pesan menggunakan pola komunikasi 1 dan 2 arah, dikarenakan terlebih dahulu berfokus untuk membentuk *habit* anak. Ketika langsung menggunakan pola komunikasi 3 arah maka akan rawan disalah pahami oleh anak-anak. Maka yang ditegaskan yaitu ketika guru sedang berbicara maka anak-anak harus diam dulu dan ketika guru menyuruh berbicara baru anak itu harus berbicara, dengan pola komunikasi seperti inilah guna untuk menanamkan *habit* anak. Kemudian ketika *habit* anak sudah terbentuk maka komunikasi 3 arah mulai diterapkan, peserta didik harus mampu *sharing*, dan *sharing*nya harus sesuai dengan alurnya.

1.2 Komunikasi Intruksional

Menurut Mawit M.Yusuf istilah instruksional berasal dari kata *instruction* artinya pengajaran atau pelajaran bahkan perintah atau instruksi. Pada dasarnya komunikasi ini mempunyai tujuan yaitu untuk memahami pihak sasaran (komunikan) dalam hal adanya perubahan perilaku ke arah yang lebih baik dimasa yang akan datang.

Komunikasi intruksional ini sangat bermanfaat sekali untuk perubahan sikap dan tingkah laku Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang ada di SD Teladan Yogyakarta, seperti yang disampaikan oleh Bapak Lutfi selaku kepala sekolah SD Teladan Yogyakarta yaitu khusus anak yang memiliki keterbatasan yaitu pertama-tama yang ditanamkan kepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah *habit* atau kebiasaan dengan melakukan beberapa pendekatan seperti intruksi berupa perintah dan himbauan. Dengan metode ini anak berkebutuhan dengan diberikan intruksi setiap hari maka akan terbentuk sikap dan perilaku anak tersebut yang lebih baik.

Komunikasi intruksional sering digunakan oleh guru SD Teladan Yogyakarta kepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) ataupun anak reguler. Seperti halnya yang sering dilakukan oleh Bapak Mustamid ketika memberikan intruksi terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) terhadap tingkah laku anak yang tidak baik untuk dilakukan. intruksi yang dilakukan yaitu dengan menggunakan bahasa yang tegas dan singkat.

Sama seperti yang disampaikan oleh Ibu Diana sebagai guru pendamping khusus ketika memberi intruksi kepada anak yang memiliki

keterbatasan yang baik yaitu dengan menggunakan bahasa yang tegas dan sederhana:

“saya sering memberi intruksi secara sederhana tetapi tegas mas, karena kalau intruksi itu terlalu banyak maka anak itu akan sulit menangkapnya, misal kn jangan! Tidak!. Nanti ABK akan tahu mana yang boleh ia lakukan dan yang tidak boleh”. (wawancara dengan Ibu Diana, tanggal 8 Agustus 2017 bertempat di kelas 1 SD Teladan Yogyakarta)

Menurut Ibu Rahma selaku guru pendamping khusus SD Teladan Yogyakarta komunikasi intruksional terhadap anak berkebutuhan sangat mempengaruhi untuk mengubah sikap dan perilaku yang ditanamkan pada anak sejak dini. Dengan sering memberikan intruksi secara terus menerus tidak menutup kemungkinan terjadi kebiasaan pada anak. Intruksi yang sering kali diterapkan di SD Teladan Yogyakarta meliputi:

A. Perintah

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memiliki perbedaan dengan anak lain pada umumnya. Khususnya untuk ada yang memiliki keterbatasan ADHD yang menempuh pendidikan di SD Teladan Yogyakarta mereka kesulitan dalam belajar, berperilaku, bahkan kesulitan sosial. Hal ini menjadi tanggung jawab seorang pendamping khusus untuk membentuk kebiasaan anak tersebut agar dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Untuk menangani hal tersebut khususnya dalam perilaku sosial guru pendamping khusus sering memberi perintah kepada anak tersebut. Seperti yang sering dilakukan oleh Ibu Diana selaku guru pendamping khusus agar tujuannya menanamkan kebiasaan kepada anak tersebut untuk mandiri dan tidak

selalu bergantung dengan orang lain dan bertanggung jawab atas perbuatannya. Berdasarkan observasi di SD Teladan Yogyakarta intruksi perintah sering sekali dilakukan ketika salah satu anak berkebutuhan khusus melakukan hal yang tidak baik, contohnya anak tersebut marah karena tidak membawa buku matematika, kemudian buku yang ada di dalam tas dibuang dan bersekarakan di lantai. Disini tugas guru pendamping khusus menenangkan dan memberi intruksi berupa memerintah kepada anak tersebut untuk merapihkan sendiri atas perbuatannya, karena yang dilakukan anak tersebut berdasarkan dirinya sendiri maka anak tersebut dilatih untuk bertanggung jawab atas perbuatannya dengan cara memberikan perintah untuk merapikan kembali.

B. Larangan

Larangan adalah suatu intruksi dari seseorang untuk mencegah dalam suatu tindakan yang buruk. Dalam hal ini larangan sering kali diberikan Ibu Diana selaku guru pendamping khusus terhadap Anak Berkebutuhan Khusus, dikarenakan tingkat emosi dan perilaku pada anak masih belum stabil, maka anak tersebut sering membuat ulah dan melakukan hal yang tidak baik. Disini guru selalu memberi larangan ketika anak tersebut berbuat ulah bertujuan untuk memberi intruksi terhadap anak tersebut agar tidak mengulangi hal-hal yang buruk. Dengan menggunakan intruksi larangan ini, *habit* anak lama kelamaan

akan terbentuk. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Diana selaku guru pendamping khusus:

“larangan itu sangat membantu untuk membentuk perilaku abk agar lebih baik mas. Karena dengan semakin kita larang dalam artian ketika tingkah laku anak tersebut jelek, maka lama-lama anak tersebut bakal menyadari bahwa itu tu tidak boleh dilakukan”. (wawancara dengan Ibu Diana, tanggal 8 Agustus 2017 bertempat di ruang kelas 1 SD Teladan Yogyakarta)

C. Menegaskan

Seperti yang disampaikan oleh Ibu Diana selaku guru pendamping khusus di SD Teladan Yogyakarta penegasan terhadap anak berkebutuhan khusus menjadi faktor pendukung ketika anak tersebut melakukan hal buruk. Misalkan dalam proses belajar tiba-tiba anak tersebut teriak, menagis dan tidak sopan maka guru sebagai pendamping khusus atau wali kelas tidak berhak untuk memarahi anak tersebut, tetapi lebih menegaskan secara tegas bahwasannya hal tersebut tidak boleh dilakukan. Hal ini bertujuan agar pola pikir anak tersebut dapat berkembang, dan mengetahui hal apa yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukannya.

Sama seperti yang disampaikan oleh Bapak Mustamid selaku wali kelas 1 SD Sekolah Teladan Yogyakarta :

“kita disini sebagai guru tidak bisa memarahi anak tersebut dengan teriakan yang kasar, tetapi lebih kehal menegaskan misalkan anak tersebut menagis maka intruksi penegasan yang saya sampaikan dengan cara bapak hitung sampai tiga berhenti nangisnya”. (wawancara dengan Bapak Mus, tanggal 8 Agustus 2017 bertempat di kelas 1 SD Teladan Yogyakarta)

Penegasan ini juga dilakukan oleh Ibu Diana selaku guru pendamping khusus di kelas 1 SD Teladan Yogyakarta yaitu dengan cara sebelumnya membuat perjanjian bahwasannya anak berkebutuhan ini selama di sekolah kalau tidak menangis maka sampai rumah akan diberikan hadiah ibunya, kemudian kalau anak tersebut menangis disaat proses belajar maka dengan cara menegaskan anak dengan cara seperti apa yang sudah dijanjikan tersebut. dengan cara ini salah satu anak berkebutuhan khusus yang ada di kelas 1 akan berhenti menangis karena dia ingin mendapatkan apa yang ia inginkan.

Jadi dengan larangan yang selalu diberikan terhadap anak, maka anak tersebut seiring berjalannya waktu anak tersebut dapat mengetahui hal-hal yang tidak baik dilakukan dan akan membentuk karakter anak berkebutuhan agar sosialisasi dan interaksi terhadap lingkungan sekitar dapat berjalan dengan baik. Karena ketika anak berkebutuhan khusus tidak pernah diberikan intruksi maka tingkah laku yang tertanam pada diri anak tersebut tidak akan teratur.

Bahasa yang digunakan dalam mengintruksikan terhadap ABK sering kali menggunakan bahasa yang jelas, tegas dan sederhana. Bertujuan agar penyampain pesan dapat diterima dengan mudah oleh Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) karena keterbatasana penangkapan pesan yang cukup sulit bagi anak yang memiliki ketrbatasan.

2. Metode Komunikasi Pedagogik

Untuk meningkatkan tujuan dalam proses belajar oleh guru terhadap peserta didik, guru SD Teladan Yogyakarta menggunakan berbagai metode kompetensi pedagogik yang digunakan saat pembelajaran. Metode ini akan membahas bagaimana cara mengkomunikasikan kompetensi pedagogik guru SD Teladan Yogyakarta dalam menyampaikan informasi terhadap peserta didik. Berikut beberapa metode komunikasi pedagogik yang diterapkan guru dalam kegiatan belajar mengajar di SD Teladan Yogyakarta:

1. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab ini adalah salah satu bentuk interaksi antara guru dengan anak yang berupa pertanyaan dan kemudian akan dijawab oleh siswa. Dengan metode ini maka komunikasi *interpersonal* sangat membantu kemampuan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Pola komunikasi dalam metode ini yaitu pola komunikasi *interpersonal* 2 arah. Salah satu metode tanya jawab ini yaitu terjadi pada mata pelajaran Agama Islam, sebelumnya peserta didik belajar tentang macam-macam tempat ibadah umat manusia dan diminta untuk menghafal macam-macam tempat ibadah umat manusia kemudian akan ditanya dihari esoknya satu-satu oleh guru (Observasi pada 8 agustus 2017).

Kemudian metode ini sering digunakan ketika guru usai menyampaikan materi, guna melihat kemampuan peserta didik dalam menangkap informasi yang disampaikan apakah dapat diterima dengan baik atau tidak. Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 9 Agustus 2017

di kelas 1 SD Teladan Yogyakarta yaitu pada pelajaran bahasa Inggris, setelah guru menjelaskan guru akan melakukan tanya jawab terlebih dahulu berdasarkan informasi yang baru disampaikan. contoh pertanyaan berdasarkan observasi pada tanggal 7 Agustus 2017 di kelas 1 yaitu guru menanyakan kepada peserta didik dengan bahasa Inggris yaitu *“how many this book?”* kemudian dijawab oleh peserta didik dengan cara *“there are four a book”* begitu selanjutnya guru sering mengadakan tanya jawab dengan menggunakan bahasa Inggris terhadap peserta didiknya.

2. Metode Bernyanyi

Menurut Bapak Mustamid selaku wali kelas 1 SD Teladan Yogyakarta dengan metode bernyanyi dalam pembelajaran mampu membuat anak senang dan gembira melalui ungkapan kata yang membentuk nada, selain itu dengan menggunakan pendekatan metode bernyanyi juga sebagai bentuk pengalihan pembelajaran kepada peserta didik seperti bermain meskipun sebenarnya sedang belajar. Biasanya yang sering menggunakan metode bernyanyi yaitu adalah pelajaran matematika karena berfungsi untuk memudahkan untuk berhitung dan menghafal. Kemudian seperti yang diterapkan oleh Bapak Mustamid selaku wali kelas 1 SD Teladan Yogyakarta yaitu dengan metode bernyanyi menghitung dengan menggunakan jari tangan yang dipadukan dengan gerakan dan membentuk nada, berdasarkan observasi pada tanggal 9 Agustus 2017.

Dengan menerapkan metode seperti ini arah komunikasi yang terjadi adalah pola komunikasi 1 arah. Diakrenakan tidak adanya timbal balik dalam informasi yang disampaikan oleh guru. Guru mengajak peserta didik untuk bernyanyi sambil menghafal, dengan cara kebiasaan bernyanyi sehingga membantu daya ingat peserta didik terhadap pesan yang disampaikan dengan metode bernyanyi.

3. Metode *Outing Class*

Metode *outing class* adalah salah satu program pembelajaran yang bertujuan memberikan keterampilan dan keahlian dasar tertentu sebagai sarana menumbuhkan kreativitas siswa. Selain itu *outing class* merupakan metode belajar yang menyenangkan, mengajarkan kepada siswa untuk lebih dekat dengan alam dan lingkungan sekitar ([http://cet.co.id/destinations/outing-class/.](http://cet.co.id/destinations/outing-class/)) diakses pada jumat 25 agustus 2017).

Menurut Ibu Rahma metode ini merupakan media yang efektif dan efisien dalam menyampaikan pengetahuan terhadap anak dan berguna bagi anak untuk lebih dekat dengan lingkungan serta mempermudah bagi anak untuk memahami materi dengan cara melihat yang ada disekitar. Terlebih untuk anak yang memiliki *kinestetik* cukup baik maka akan mempermudah juga untuk penangkapan informasi yang disampaikan oleh guru. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Rahma sebagai koordinator Guru Pendamping Khusus:

“untuk abk yang seneng belajar dengan gerakan, kaya salah satu abk yang ada disini itu visualisasinya bagus,

jadi ketika dia ini mempresentasikan dengan gambar dan lingkungan itu cukup bagus, karena menurut saya belajar di luar itu sangat efisien dan lebih luas untuk meng eksplor lingkungan sekitar gitu mas". (Wawancara dengan Ibu Rahma selaku koordinator guru pendamping khusus SD Teladan Yogyakarta, tanggal 10 Agustus 2017 bertempat di UKS SD Teladan Yogyakarta)

Tujuan metode *outing class* menurut Bapak Mustamid sebagai wali kelas 1 yaitu agar siswa tidak merasa jenuh karena biasanya proses pembelajaran yang terjadi yaitu di dalam kelas, dengan menerapkan metode ini siswa bisa bersentuhan langsung dengan benda yang akan mereka pelajari yang berada di lingkungan tempat mereka belajar. Mereka juga bisa melihat bagaimana keadaan lingkungan sehingga mampu menimbulkan sikap peduli terhadap lingkungan dan menimbulkan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap benda yang mereka lihat.

Berdasarkan observasi di SD Teladan Yogyakarta seperti yang telah diterapkan oleh Bapak Mustamid dalam pelajaran agama dalam memperkenalkan tempat-tempat ibadah umat manusia, peserta didik dibagi dalam dua kelompok kemudian diajak keluar kelas untuk melihat dan berkeliling sekolah untuk melihat tempat-tempat ibadah umat manusia disertai pertanyaan-pertanyaan tentang seputar tempat-tempat ibadah.

Serupa dengan penerapan metode *outing class* yang diterapkan oleh Bapak Mustamid selaku wali kelas 1 SD Teladan Yogyakarta yaitu pada pelajaran matematika peserta didik diajak keluar kelas guna untuk

mengerjakan tugas menghitung benda-benda yang berada di lingkungan sekolah. Menurut Bapak Mustamid metode ini sangat bermanfaat guna mengembangkan pola pikir anak-anak terhadap lingkungan. Selain itu membuat anak-anak merasa lebih senang ketika belajar diluar kelas. Mereka bisa belajar sambil bermain.

4. Metode Kuis

Metode kuis dalam proses pembelajaran yang terjadi di sekolah dasar menurut Bapak Mustamid selaku wali kelas 1 yaitu berguna untuk melatih peserta didik berpikir secara cepat. contohnya peserta didik diberikan tantangan untuk menyelesaikan tugas secara berkelompok dalam hitungan waktu. Seperti yang diterapkan oleh Bapak Mustamid sebagai wali kelas 1 SD Teladan Yogyakarta dalam pelajaran matematika yaitu peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok, kemudian masing-masing diberikan tugas untuk menggunting angka 1 sampai 12 yang tidak beraturan kemudian di tempel secara berurutan di kertas lain.

Cara ini dianggap sangat bermanfaat dalam membentuk pemikiran peserta didik secara cepat dan *creative*. Selain itu juga dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dan melatih kompetisi antar kelompok secara sehat.

Dalam arus komunikasi yang terjadi antara guru dan murid yaitu dengan pola komunikasi 1 arah, dimana guru terlebih dahulu menyampaikan informasi kepada peserta didik seputar kuis yang

diberikan dan kemudian dilanjutkan peserta didik untuk mengerjakannya.

5. Metode ceramah

Metode ceramah dalam proses pembelajaran yaitu memusatkan perhatian seluruh peserta didik terhadap komunikator yaitu guru sebagai fokusnya. Menurut Bapak Mustamid metode ini sangat wajib diterapkan, dikarenakan peserta didik berhak mendapatkan informasi dari komunikator yaitu berupa materi yang disampaikan. dalam metode ini peran peserta didik hanya sebagai komunikan tanpa harus memberikan *feedback*.

Metode ceramah merupakan metode yang sering digunakan dalam sebuah proses pembelajaran, terlebih untuk pelajaran keagamaan dan kewarganegaraan, guru harus memberikan informasi kepada peserta didik agar pengetahuan peserta didik semakin luas.

Arus komunikasi terjadi disini yaitu pola komunikasi 1 arah, dimana guru sebagai komunikator harus mampu menyampaikan informasi secara jelas sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan mudah oleh peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 9 Agustus 2017 bertempat di kelas 1 SD Teladan Yogyakarta, peneliti mengamati saat pelajaran Agama Islam, guru sebagai komunikator lebih dominan dalam penyampain informasi. Kemudian *feedback* dari peserta didik sangat kurang.

Berdasarkan metode komunikasi pedagogik yang dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa metode kompetensi pedagogik yang diterapkan oleh guru terhadap peserta didik. Diantaranya yaitu metode tanya jawab, metode bernyanyi, metode ceramah, metode *outing class* dan kuis.

Dalam proses pembelajaran guru harus mampu menerapkan strategi dalam pembelajaran guna tercapainya sebuah tujuan yang diharapkan, yaitu guru harus mampu berkomunikasi dengan baik terhadap peserta didik. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Mustamid sebagai wali kelas 1 SD Teladan Yogyakarta:

“disini termasuk saya ada training selama 3 bulan dan itu guru dilatih untuk mengkomunikasikan materi secara menarik. Kemudian harus mempunyai beberapa cara dikarenakan karakter anak disini berbeda-beda”. (wawancara dengan Bapak Mustamid, tanggal 8 Agustus 2017 bertempat di ruang kelas 1 SD Teladan Yogyakarta)

Hal serupa disampaikan oleh Ibu Diana selaku guru pendamping khusus di kelas 1 SD Teladan Yogyakarta yaitu dalam sebuah penyampaian pesan kepada anak-anak haruslah memerlukan manajemen komunikasi yang baik agar pesan yang kita sampaikan mudah diterima oleh peserta didik. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Diana :

“disinikan kita sebagai guru harus mampu menyampaikan materi dengan baik ya mas, jadi ya harus mampu bagaimana membuat kelas ini berasa tidak membosankan. yaitu dengan cara apa supaya materi dapat diterima oleh anak-anak”. (wawancara dengan Ibu Diana, tanggal 8 Agustus 2017 bertempat di ruang kelas 1 SD Teladan Yogyakarta)

Kemudian dari berbagai metode yang diterapkan oleh guru di pembahasan tersebut tentunya tidak menutup kemungkinan tujuan yang di harapkan akan tercapai, tergantung bagaimana guru mampu menerapkan metode tersebut dengan maksimal, dikarenakan Tidak ada metode pembelajaran yang terbaik yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Semua metode baik dan tepat digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Mustamid sebagai wali kelas 1 SD Teladan Yogyakarta:

“tidak ada metode yang tidak efektif menurut saya karena semua layak dicoba sesuai dengan kondisi anak. (wawancara dengan Bapak Mustamid, tanggal 8 Agustus 2017 bertempat di ruang kelas 1 SD Teladan Yogyakarta)

3. SD Teladan Yogyakarta Sebagai Sekolah Inklusi

Program inklusi adalah sistem pelayanan pendidikan dari pemerintah dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan serta bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. (<http://pgsd.binus.ac.id/2017/04/10/pendidikan-inklusi/>) diakses pada 28 agustus 2017.

Tetapi beberapa sekolah tidak semuanya sanggup menerapkan program inklusi dari pemerintah, dikarenakan untuk anak yang memiliki keterbatasan sudah ada ranahnya yaitu di sekolah luar biasa. Tetapi menurut Bapak Lutfi selaku kepala sekolah SD Teladan Yogyakarta kesanggupan membangun

sekolah inklusi yaitu karena semangat dan rasa tanggung jawab terhadap anak bangsa.

Hal pertama tentang program inklusi di SD Teladan Yogyakarta bahwasannya menurut beliau lebih peduli terhadap tumbuh kembangnya anak secara dinamis. Jika siap membangun lembaga pendidikan maka juga harus siap bertanggung jawab terhadap anak-anak yang menempuh pendidikan di SD Teladan Yogyakarta terutama untuk anak-anak yang ada di sekitar SD Teladan Yogyakarta.

Kemudian dengan adanya komitmen *Multiple Intelligences* dan *Individual Differences* maka dengan komitmen tersebut dapat memahami bahwasannya anak itu memiliki karakter yang berbeda, ada yang memiliki kekurangan dan kelebihan baik fisik maupun emosionalnya. SD Teladan tidak akan menolak terhadap anak yang memiliki keterbatasan dengan ketentuan-ketentuan dan kesanggupan tenaga guru di SD Teladan Yogyakarta. Kemudian yang namanya pendidikan menurut Bapak Lutfi bahwasannya pendidikan yang baik itu adalah pendidikan yang bisa mengubah sikap kemudian mengembangkan anak yang tadinya tidak bisa menjadi bisa bukan malah menghindari masalah, kemudian mencoba untuk menjadi mitra dari wali untuk menyelesaikan beberapa masalah tumbuh kembangnya yang ada pada diri anak.

Seperti yang disampaikan oleh Bapak Lutfi sebagai kepala sekolah SD Teladan Yogyakarta tentang membangun program inklusi:

“saya tidak sepakat kalau anak itu diegeneralisasi harus mampu matematika semua, harus mampu ipa semua, harus mampu ips

smua itu tidak, namun anak pasti punya kekhasan sendiri, karenakan kita kembali lagi sebagai makhluk sosial yang dalam tahap ini tidak ada manusia yang sempurna melainkan yang ada yaitu manusia yang melengkapi satu sama lain, saling melengkapi kebutuhan. intinya itulah yang menjadi semangat bagi kami untuk membangun progam inklusi". (wawancara dengan Bapak Lutfi, tanggal 8 Agustus 2017 bertempat di ruang kepala sekolah SD Teladan Yogyakarta)

Jadi Sebagai makhluk sosial beliau menyatakan bahwasannya manusia adalah makhluk yang tidak sempurna, melainkan disini manusia saling melengkapi kebutuhan satu sama lain. kemudia bahwasannya beliau menyadari smua anak baik itu yang memiliki kekurangan berhak mendapatkan pendidikan sama halnya anak-anak normal lainnya. Tujuannya yaitu untuk mendidik dan membentuk karakter anak berkebutuhan khusus agar dapat berinteraksi dan bersosialisai terhadap lingkungan sekitar.